

BAB IV

KESIMPULAN

Usaha penelusuran menghidupkan kembali kesenian tradisi istana khususnya bidang seni tari kiranya perlu segera dilakukan oleh generasi penerusnya baik melalui lembaga tertentu ataupun lewat perorangan. Mengingat terbatasnya nara sumber yang makin lama langka yang menguasai bentuk tarian tradisi tersebut. Pada hal tari-tarian klasik yang tumbuh subur sebelum zaman kemerdekaan atau 65 tahun yang silam telah banyak diciptakan oleh para ahli tari yang memiliki nilai seni cukup tinggi. Apabila bentuk kesenian yang adiluhung itu dapat diungkapkan kembali sebenarnya merupakan sumber garapan tari yang cukup besar dan mendasar.

Memang dalam kegiatan rekonstruksi ini banyak hambatan yang ditemui meskipun akhirnya dapat pula di atasi dengan berbagai cara pendekatan. Sebagai contoh rekonstruksi Beksan Alus Jebeng Lar-laran secara global sudah dapat ditemukan catatan notasi iringan, tetapi untuk mengetahui berapa jumlah keperluan iringan yang diperlukan belum jelas. Menurut keterangan bapak K.R.T. Wasitadipura iringan tari khususnya beksan ditentukan bentuk ulihannya. Kirannya dalam iringan segera dapat dipecahkan mengacu pada gending dan vokal yang dipergunakan dalam pementasan beksan jebeng. Dalam hal ini vokal disusun oleh bapak M.L. Pusposwara.

Berbeda dengan materi gerak tari yang tidak ada catatan sama sekali untuk selanjutnya harus bekerja lebih keras dengan jalan sering konsultasi disertai peragaan gerak, akhirnya dengan diketahui ragam gerak dasarnya impur alus, maka susunan tari selanjutnya dapat diselesaikan dengan lancar dan baik.

Rekonstruksi kali ini penulis menggunakan cara dengan wawancara disertai demonstrasi. Pendekatan sistim ini dapat menghasilkan tugas ganda dan membantu bentuk perwujudannya, karena dapat secara langsung dikonfirmasi bentuknya.

Beksan Alus Jebeng Lar-laran Pura Pakualaman dalam pementasannya menggunakan perlengkapan tari yang tidak dapat ditinggalkan yaitu properti jebeng, bahkan properti itu untuk menunjuk judul atau nama koreografi tarinya. Selain dipergunakan untuk menari dari awal pementasan sampai berakhir.

Koreografi beksan Alus Jebeng Lar-laran secara keseluruhan terdiri dari 7 bagian yaitu, :

1. Masuk arena dengan lampah dhodhok menuju gawang pokok masing-masing diiringi lagon Manyura wetah.
2. Diawali sembah trap silantaya, lumaksono menuju gawang lajur atau rakit diiringi gending ladrang Srikaton Mataram slendro Manyura irama I.
3. Menari di gawang lajur dilanjutkan maju beksan diiringi gending ladrang Srikaton Mataram Slendro Manyura irama II.
4. Menari pokok dengan menggunakan properti tari jebeng dan keris diiringi gending ketawang Kinanthi Sandhung irama II.
5. Sebagai klimaks perang tanding tidak ada yang kalah ataupun menang diiringi gending Rog-rog Asem Tawangalun irama I.
6. Menari di gawang tengah tanpa menggunakan keris dilanjutkan mundur menuju gawang samping atau lajur, kemudian beksan diteruskan menuju gawang pokok sampai kembali posisi ke trap silantaya. Bagian ini diiringi gending ladrang Srikaton Mataram Slendro Manyura irama I sampai dengan suwuk atau berhenti.

7. Penari ke luar arena dengan lampah dhodhok diiringi lagon jugag.

Untuk pencatatan bentuk tarinya diuraikan secara keseluruhan dengan sistim tradisi yaitu diterapkan uraian kalimat, hitungan disertai beberapa istilah tari Jawa lazimnya. Meskipun disadari bahwa catatan ini jauh kurang dari sempurna.



CATATAN

1. A.M. Hermin Kusmayati. Bedhaya Di Pura Paku Alaman Pembentukan Dan Perkembangannya 1909-1987. Tesis S2 Program Studi Sejarah Jurusan Ilmu-Ilmu Humaniora, Fakultas Pasca Sarjana. Universitas Gadjah Mada. 1988, p.14.
2. K.R.T. Wasitadipura wawancara di rumahnya Semaki UH V 75a diijinkan untuk dikutip 28 September 1989.
3. R.M. Tamdaru Cakrawerdya wawancara di Pura Pakualaman tanggal 19 Agustus 1991 diijinkan untuk dikutip.
4. Sri Paduka Paku Alam VIII wawancara pada waktu latihan di Pura Pakualaman tanggal 14 Agustus 1991 diijinkan untuk dikutip.
5. K.R.T. Wasitadipura wawancara di rumahnya 30 September 1989 diijinkan untuk dikutip.
6. Taliziduhu Ndraha. Reseach Teori Metodologi Administrasi I. PT. Bina Aksara: Jakarta, 1981, p.57.
7. R.M. Tamdaru Cakrawerdya wawancara di Pura Pakualaman tanggal 19 Agustus 1991 diijinkan untuk dikutip.
8. K.R.T. Wasitadipura wawancara di rumahnya 30 September 1989 diijinkan untuk dikutip.
9. A.M. Hermin Kusmayati. Bedhaya Di Pura Paku Alaman Pembentukan Dan Perkembangannya 1909-1987. Tesis S2 Program Studi Sejarah Jurusan Ilmu-Ilmu Humaniora, Fakultas Pasca Sarjana. Universitas Gadjah Mada. 1988, p.15.
10. K.R.T. Wasitadipura wawancara di rumahnya 28 September 1989 diijinkan untuk dikutip.
11. M.L. Pusposwara sentana Pura Pakualaman wawancara sesaat latihan di pendapa Sewatama 27 Juli 1991 diijinkan untuk dikutip.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M. Hermin Kusmayati. 1988. Bedhaya Di Pura Paku Alaman Pembentukan Dan Perkembangannya 1909-1987. Tesis S2 Program Studi Sejarah Jurusan Ilmu-Ilmu Humaniora: UGM Yogyakarta.
- D. Didik Nugraha Budi Purwanto. 1988. "Topeng Kamal Analisis Bentuk Tari Gunung Sari Dalam Adegan Ngukir Kawi". Skripsi S1 Fakultas Kesenian: ISI Yogyakarta.
- Edy Sedyawati, ed. 1981. Pertumbuhan Seni Pertunjukan. Jakarta: Sinar Harapan.
- Humphrey, Doris. 1983. Seni Menata Tari. Terjemahan Sal Murgiyanto. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Y. Sumandiyo Hadi. 1988. Seni Tari Di Keraton Yogyakarta Pembentukan Dan Perkembangannya Dalam Masa Pemerintahan Sultan Hamengku Buwana IX (1940-1987). Tesis S2 Program Studi Sejarah Jurusan Ilmu-Ilmu Humaniora: UGM Yogyakarta.
- Koentjaraningrat. 1984. Kebudayaan Jawa. Jakarta: Sinar Harapan.
- Meri, La. 1975. Komposisi Tari Elemen-Elemen Dasar. Terjemahan Soedarsono. Yogyakarta: ASTI Yogyakarta.
- Masri Singarumibun & Sofian Effendi. 1982. Metode Penelitian Survei. LP3ES Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerapan Ekonomi Sosial. Jakarta.
- Selayang Pandang Penguasa Pradja Paku Alaman. Tanpa tahun. Yogyakarta: Bebadan Museum Pura Paku Alaman.
- Slamet Soeseno. 1984. Teknik Penulisan Ilmiah Populer. PT. Gramedia: Jakarta.
- Smith, Jacqueline. 1985. Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru. Terjemahan Ben Suharto. Yogyakarta: Ikalasti Yogyakarta.
- Soedarisman Poerwokoesoemo, K.P.H. 1985. Kadipaten Pakualaman. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Taliziduhu Ndraha. 1981. Research Teori Metodologi Administrasi I. PT. Bina Aksara: Jakarta.
- Theresia Suharti. 1990. Tari Di Mangkunegaran Suatu Pengaruh Bentuk Dan Gaya Dalam Dimensi Kultural 1916-1988. Tesis S2 Program Studi Sejarah Jurusan Ilmu-Ilmu Humaniora: UGM Yogyakarta.

Tutik Winarti. 1987. "Analisa Struktur Tari Golek Kutut Mang-
gung Gaya Yogyakarta". Skripsi S1 Program Studi Sastra
Tari Fakultas Kesenian: ISI Yogyakarta.

